

SIRAH NABAWIYAH SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER (MENGUNGKAP NILAI-NILAI KETELADANAN NABI MUHAMMAD)

P-ISSN 0853-4314 E-ISSN 3025-1737

<https://uia.e-journal.id/Spektra/article/view/4555>

DOI: <https://doi.org/10.34005/Spektra.v7i1.4555>

Nasywa Aurelia Zahra

nasywaaurelz@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstract (In English). *Character education is the main parameter for the success of a country's education. The sirah nabawiyah is a study of the journey of the Prophet Muhammad as a phenomenal inspirational figure for all people. Exploration of the sirah nabawiyah is absolutely necessary in order to find new inspirations that can be applied in the current context. So far, the study of the Sirah Nabawiyah has been emphasized on the post-prophethood which indirectly makes modeling the Prophet Muhammad something impossible. The status of prophecy is the main reason for our inability to imitate the figure of the Prophet Muhammad. So this study is intended to provide a new discourse by emphasizing the human side of the Prophet who anyone and in any condition is able to approach the ideal figure of the Prophet Muhammad, as a perfect human being who is in fact the main goal of character education itself. This study focuses on the study of the period before prophecy as an integral part of character education. This means that the period before prophecy becomes a foothold to be interpreted to then find core values that can become the main material in character education, especially for the younger generation.*

Keywords : *Character Education, Main Material, Core Values.*

Abstract (In Bahasa). *Pendidikan karakter menjadi parameter utama keberhasilan pendidikan suatu negara. Adapun sirah nabawiyah adalah kajian syamil akan perjalanan Nabi Muhammad sebagai sosok inspiratif fenomenal bagi semua umat. Eksplorasi sirah Nabawiyah menjadi mutlak dilakukan guna menemukan inspirasi-inspirasi baru yang mampu diaplikasikan dalam konteks kekinian. Selama ini kajian Sirah Nabawiyah banyak ditekankan pada pasca kenabian yang secara tidak langsung menjadikan modelling Nabi Muhammad sebagai sesuatu yang imposible. Status kenabian menjadi alasan utama ketidakmampuan kita untuk meniru sosok Nabi Muhammad. Maka kajian ini*



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

dimaksudkan untuk memberikan wacana baru dengan mempertegas sisi manusiawi Nabi yang siapapun dan dalam kondisi apapun mampu mendekati sosok ideal Nabi Muhammad, sebagai insan paripurna yang notabene menjadi tujuan utama pendidikan karakter itu sendiri. Kajian ini difokuskan pada penelaahan pada masa sebelum kenabian sebagai bagian integral dalam pendidikan karakter. Artinya, masa sebelum kenabian menjadi pijakan untuk dimaknai untuk kemudian ditemukan core values yang mampu menjadi main material dalam pendidikan karakter, terutama bagi generasi muda.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Materi Utama, Core Values

A. INTRODUCTION

Isu pendidikan karakter belakangan ini semakin banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap hasil pendidikan yang dinilai belum selaras dengan tujuan utama pembelajaran. Secara esensial, pendidikan merupakan upaya terencana untuk membentuk manusia seutuhnya, mempersiapkan generasi muda agar dapat hidup dan berkontribusi dalam masyarakat melalui pewarisan nilai-nilai luhur agama melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits¹, Falsafah Al-Qur'an khususnya adalah cahaya dan penerang bagi seluruh umat manusia. Ia bertindak sebagai "*hudan*," yang menjadi pelita dalam kegelapan dunia tanpa pengetahuan. Al-Quran adalah sumber segala ilmu, termasuk pendidikan, sebagaimana yang telah dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan nasional menitikberatkan pada pembentukan peserta didik yang² memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak terpuji, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, jika dibandingkan dengan realitas yang ada, pencapaian tujuan pendidikan ini masih jauh dari harapan.³ Maraknya praktek korupsi yang banyak dirilis media massa, seks bebas dan masih banyak realita lain yang

¹ Sofia Fahrany, "LEARNING MODEL OF TAHFIDZ-BASED ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN TAUD SAQU JEMBER," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 300–312.

² Mu'allimah Rodhiyana, "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 96–105.

³ Salah satunya pada Kompas, 20 Juni 2011

semuanya menunjukkan hilangnya karakter bangsa Indonesia, seperti mengatas namakan agama hanya untuk kepentingan sepihak kelompok yang merusak moral bangsa, tebang pilih dalam memberikan perlakuan terhadap satu sama lain, padahal Rasulullah SAW bersabda *“Irhamu man fil ardli yarhamkum man fis sama”* adalah hadis yang artinya “Sayangilah semua yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayangimu”. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi.

Manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa menjalankan ajaran Allah SWT sebagai wujud mukmin sejati yang mengedepankan Ketuhanan Yang Maha Esa, menganggap semua sama berkeadilan sosial dalam lingkungan yang merupakan pendidikan sosial berbudi luhur⁴. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang banyak disorot dan diharapkan kontribusi perbaikannya menuju tujuan yang diharapkan.⁵ Secara historis, Bangsa Indonesia mempunyai Ki Hajar Dewantara yang pandangannya masih relevan sampai saat ini. Beliau mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran dan tubuh anak.⁶ Tahapan terkait hal inipun telah dilakukan Kementerian Pendidikan Nasional yang pada tanggal 2 Mei 2010 mencanangkan tema Pendidikan Karakter untuk berkeadaban Bangsa. Hal ini diperkuat dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang sangat sarat dengan pembentukan karakter siswa dan guru.

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara etimologis , karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral.⁷ Sedangkan terminologis karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga , masyarakat bangsa dan negara⁸ Definisi ini

⁴ Damrah Mamang, “PENGUATAN PRESIDENSIALISME DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI INDONESIA,” *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 2 (2024): 226–257.

⁵ Survey yang dilakukan di 33 propinsi menyatakan 63 % remaja Indonesia melakukan seks bebas, lihat Wahdah, Seks bebas di kalangan remaja, www.wahdah.or.id diakses tanggal 14 Februari 2012

⁶ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam , Jakarta, Direktorat Pendidikan Madrasah Kemenag , 2010, hlm. 13

⁷ Tim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, jakarta

⁸ Muchlas Samani dan hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter Remaja Rosdakarya Bandung, 2011, hlm. 41

sangat menekankan pada adanya kekhasan yang perlu dimiliki setiap individu yang di sisi lain juga mampu menjadi daya saing sekaligus daya *survivenya*. Kedua hal ini menjadi modal dasar dalam menghadapi era globalisasi, diantaranya **GATS** (*General Agreement on Trade in Services*) dan **AFTA** (*ASEAN Free Trade Area*). Indonesia telah meratifikasi keduanya sehingga peningkatan kekhasan atau karakter Sumber Daya Manusia (SDM)⁹ mutlak untuk dilakukan.

Karakter sebagai kekhasan identik dengan pembiasaan dan keteladanan, maka diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, pembiasaan dalam tindakan hanya bisa dilakukan dengan adanya sinergi di setiap proses pendidikan terutama pendidikan dalam keluarga. Anies Baswedan menegaskan bahwa memperbincangkan pendidikan karakter maka harus menjadikan keluarga sebagai elemen dasarnya.¹⁰

Islam, sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, menawarkan banyak inspirasi yang dapat dieksplorasi dan dikaji secara berkelanjutan melalui perjalanan hidup Nabi Muhammad. Meskipun sebagian orang masih menganggap status kenabian sebagai alasan utama sulitnya meneladani sosok beliau, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah teladan bagi umatnya.¹¹ Oleh karena itu, diperlukan kemauan dan kemampuan dalam menelusuri keteladanan para Nabi sebagai dasar pembentukan karakter ideal yang selama ini diharapkan. Sayangnya, semangat untuk melakukan hal ini justru kurang dimiliki oleh generasi muda, sehingga sosok Nabi Muhammad terasa asing dan dianggap sulit untuk dijadikan panutan. Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter terjadi sebanyak 50% pada usia 4 tahun, kemudian meningkat 30% saat anak berusia 8 tahun, dan 20% sisanya berkembang pada masa remaja hingga dewasa.¹² Temuan ini

⁹ Seperti diketahui, Indonesia saat ini mendapat berkah Demografi, dimana Indonesia memiliki usia produktif terbanyak di dunia, seperti dalam paparan Prof Muhaimin dalam Workshop tentang KKN di FITK Uin Malang tanggal 17 Juni 2014, jam 21.00 WIB

¹⁰ Disampaikan Anies Baswedan dalam Stadium General PPs UIN Maliki Malang Tahun 2010 di Aula Pascasarjana

¹¹ Lihat QS. Al Ahzab (33):21, QS Al Mumtahana (60):4,6

¹² Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya Bandung, 2011 hlm. 11

menunjukkan bahwa periode sebelum Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul merupakan fase yang penuh dengan pembentukan karakter, di mana hampir setengah dari proses pendidikan karakter terjadi pada usia muda. Nabi sendiri menerima wahyu pada usia 40 tahun, yang menandakan bahwa kepribadian dan karakternya telah terbentuk secara optimal sebelumnya. Sayangnya, masa sebelum kenabian sering kali hanya diceritakan sebagai kisah tanpa dikaji lebih dalam maknanya, padahal di situlah inti dari pendidikan karakter beliau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri serta memberikan perspektif baru terhadap kehidupan Nabi Muhammad sebelum diangkat sebagai Rasul, karena pada masa inilah proses pembentukan karakter yang paling signifikan terjadi.

B. METHODOLOGY

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research), dengan pendekatan kualitatif yang berupa deskripsi. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari beberapa materi yang terdapat dalam kepustakaan,¹³ dan juga *literature* dalam jurnal online yang terindeks untuk agar dapat memenuhi validasi data yang akurat dan benar.

C. RESEARCH

Muhammad Before Forty : Kajian Sirah Nabawiyah

Muhammad adalah figur inspiratif sepanjang masa, tidak hanya karena ajaran agama yang dibawanya, tetapi juga karena kepribadiannya yang sederhana dan penuh keteladanan. Kesederhanaan yang dimilikinya bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari perjalanan panjang yang sarat dengan ujian dan pembelajaran, yang pada akhirnya mempersiapkannya untuk menjalankan perannya sebagai penutup para Nabi. Proses pembentukan karakter inilah yang perlu dikaji kembali dan dipahami lebih dalam sebagai bagian dari eksplorasi nilai-nilai keteladanan Nabi yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Pengalaman serta tempaan yang beliau alami juga menjadi bekal utama dalam melaksanakan misi

¹³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991).
5 | Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial | Vol 7 | No. 1 | 2025

kenabiannya pada usia 40 tahun. Hal ini berarti, usia sebelum 40 tahun, Muhammad hanyalah manusia biasa yang proses kehidupannya bisa dijadikan inspirasi. Tempaan “*before forty*” inilah yang perlu dihidupkan sebagai motivasi bahwa semua bisa mempunyai karakter yang matang selama mampu menghadapi berbagai jenis tempaan dan cobaan. Hal tersebut di atas dapat dipelajari melalui sirah Nabi Muhammad yang telah terbukti keotentikannya.

Sirah menurut bahasa adalah sunnah, cara, jalan dan rincian kehidupan. Adapun secara terminologi adalah kumpulan berita yang diriwayatkan atau dikisahkan mengenai detail kehidupan Nabi Muhammad¹⁴. Sirah Nabi Muhammad mempunyai banyak keistimewaan sehingga semakin memudahkan kita untuk menggali dan mengeksplorasi berbagai hal yang terkait dengan sisi kehidupan beliau untuk dijadikan pijakan. Abu Yusuf menyatakan ada beberapa keistimewaan Sirah nabi Muhammad dibanding sirah lainnya, yaitu :¹⁵

- a. Sirah Nabi Muhammad adalah sirah yang paling absah dan otentik
 - b. Kehidupan Nabi Muhammad sangat jelas sejak menikahinya orang tua beliau sampai wafatnya beliau
 - c. Sirah Nabi Muhammad merupakan sirah manusia yang dimuliakan Allah dengan tidak mengeluarkannya dari sisi kemanusiaan
 - d. Sirah Nabi Muhammad sangat menyeluruh meliputi sisi kehidupannya
 - e. Sirah Nabi Muhammad sebagai tanda kebenaran risalah dan kenabiannya
- Bahasan di atas semakin menguatkan bahwa mengeksplorasi sirah Nabi

Muhammad sangat mudah dan lengkap dengan berbagai model referensi yang ditawarkan, sehingga komitmen atau *ghirah* sajalah yang menjadi penentunya. Kelengkapan dan keotentikan merupakan syarat utama guna menjadikan penelusuran suatu sirah menjadi lebih bermakna. Keduanya ada pada sirah Nabi Muhammad - manusia yang dimuliakan – yang selalu dijadikan content pembelajaran

¹⁴ Mochamad Syaepul Bahtiar, Ulil Amri Syafri, and Budi Hardiyanto, “Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah Dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin,” *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 255–267.

¹⁵ Abu Yusuf, Pengantar Sirah Nabawiyah, Media Muslim Info e Books Project, 2007, hlm.8

tarikh. Sirah Nabi Muhammad sebelum beliau diutus menjadi Nabi sangat variatif dan menginspirasi. Status yatim yang udah disandang Nabi sejak beliau kecil¹⁶ serta keuletan beliau dalam menjalani kehidupan – dengan menggembala dan berniaga-penuh dengan proses pembelajaran dan pengembangan diri yang secara tidak langsung mampu menempa karakter beliau. Sayangnya, kisah ini hanya sebagai pelengkap dan dongeng tanpa dikaji lebih mendalam mengenai ibrah dan nilai-nilai

Banyak orang, terutama mereka yang belajar di madrasah, sudah mengenal kehidupan Nabi Muhammad. Namun, pemahaman tersebut sering kali hanya sebatas permukaan tanpa menggali makna mendalam (ibrah) yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Padahal, masa sebelum kenabian adalah periode penuh keterbatasan yang justru menjadi bukti keberhasilan beliau dalam menghadapinya. Semangat juang dan ketangguhan Nabi inilah yang seharusnya dipahami, diajarkan, dan ditanamkan kepada generasi muda agar mereka memiliki daya juang yang kuat dalam menghadapi tantangan di era yang semakin kompetitif ini.

Sejak dalam kandungan, Nabi Muhammad telah kehilangan ayahnya, menjadikannya yatim sebelum lahir. Masa pengasuhan oleh ibundanya, Aminah, juga berlangsung singkat, baik karena keberadaan beliau bersama Halimah Sa'diyah maupun karena wafatnya Aminah pada usia muda. Kisah ini sering kali hanya diceritakan tanpa dikaji lebih dalam untuk menemukan hikmah dan nilai-nilai yang dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan saat ini. Kurangnya pemaknaan terhadap perjalanan hidup Nabi di masa-masa awal semakin menjauhkan pemahaman akan pentingnya fase kemandirian beliau. Sejak usia muda, Nabi Muhammad aktif dalam berbagai aktivitas yang menempa karakternya menjadi pribadi yang matang dan unggul, mulai dari menggembala kambing, berdagang, hingga mendapatkan gelar Al-Amin. Julukan tersebut mencerminkan kepercayaan dan penghormatan yang tidak hanya datang dari masyarakat Makkah, tetapi juga dari komunitas di luar wilayahnya.

Kurangnya kemampuan dan kemauan untuk memeras saripati kehidupan Nabi sebagai pijakan dalam menjalani hidup menjadi kelemahan kolektif umat Islam,

¹⁶ Lihat Qs Ad Dhuha (93) : 6 الم يحدك يتيما فأوى

sehingga generasi muda saat ini kehilangan figur inspiratifnya. Maka memang perlu dikuatkan kembali *ghirah*, komitmen dan kemauan untuk menjadikan Nabi sebagai *uswah* di setiap sendi kehidupan, sehingga menjadi kekhasan umat Islam dan mampu menjadi daya saing dan daya *survivenya*.

Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah : Upaya Eksplorasi

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun nilai karakter dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (2011) adalah:

- a. *Religius*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. *Jujur*, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. *Toleransi*, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- d. *Disiplin*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. *Kerja keras*, perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas
- f. *Kreatif*, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. *Mandiri*, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
- h. *Demokratis*, cara berfikir, cara bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- i. *Rasa ingin tahu*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
- j. *Semangat kebangsaan*, cara berfikir, bertindak berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- k. *Cinta tanah air*, cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan

kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya ekonomi dan politik bangsa

- l. *Menghargai prestasi*, sikap dan tindakan dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
- m. *Bersahabat/komunikatif*, tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
- n. *Cinta damai*, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
- o. *Gemar membaca*, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- p. *Peduli lingkungan*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya.¹⁷
- q. *Peduli sosial*, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- r. *Tanggung jawab*, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri, masyarakat, lingkungan sekitarnya

Kedelapan belas nilai di atas menjadi parameter dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dicanangkan sejak 2010. Kesemuanya diharapkan mampu diinternalisasikan pada peserta didik di setiap jenis dan jenjang pendidikan sehingga menjadi pribadi unggul dan berakarakter. Keberhasilan pendidikan karakter sebagai proses yang holistik tentu saja memerlukan kesinambungan dan sinergi, terutama pada lingkungan keluarga. Sekolah dan masyarakat menjadi penyempurna dari apa yang sudah ditanamkan di lingkungan keluarga. Bila posisi ini dibalik, tentu saja berimplikasi pada kegagalan pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter adalah pendidikan holistik yang dalam penelitian dinyatakan bahwa 50 % nya ketika anak pada usia 4 tahun dan terjadi peningkatan di usianya yang 8 tahun. Ini berarti esensi pendidikan karakter adalah ketika anak pada usia dini yang notabene masih menjadi tanggung jawab penuh orang tua. Artinya, keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada tempaan yang diperoleh

¹⁷ Sofia Fahrany, "PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG KESEIMBANGAN DAN PELESTARIAN ALAM (Menelaah Ayat-Ayat Kauniyah)," *Al-Dirayah* 13, no. 1 (2024).
9 | Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial | Vol 7 | No. 1 | 2025

ketika anak masih kecil sampai remaja agar tercapai akhlakul karimah sesuai ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an.¹⁸

Kehidupan Nabi Muhammad sang suri tauladan pun penuh keterbatasan dan tempaan sejak beliau kecil. Hamdani Bakran telah membagi 5 fase kehidupan Muhammad sebelum menjadi Nabi yang bisa dimaknai ulang dan dieksplorasi nilai karakter untuk kemudian diaplikasikan, *pertama*, fase embriologi, *kedua*, fase yatim piatu, *ketiga*, pencarian hakekat diri, *fase keempat*, masa pematangan diri dan fase kelima, fase pengutusan. Sesuai dengan hasil penelitian dimana 50 % pendidikan karakter, maka ada 2 fase kehidupan yang sangat mempengaruhi karakter beliau, yang perlu dicari nilai-nilai dan materi apa yang bisa diaplikasikan pada proses pendidikan saat ini. Kedua fase inilah yang dikatakan Syafii Antonio sebagai fase dimana Nabi Muhammad berjuang melawan keterbatasan (*a complex- life difficulties*), sehingga mampu menjadi remaja idaman Makkah, pemuda yang dipercaya kaumnya untuk melakukan tugas mulia dan penting seperti meletakkan hajar Aswad¹⁹ Profil seperti inilah yang harus diinspirasi kepada generasi muda saat ini.

Fase Embriologi Nabi, fase pra kelahiran Nabi dikisahkan terbagi pada 5 aspek yaitu, awal penciptaan Nabi Muhammad, tanda akan kedatangannya, kemuliaan dan kesucian silsilah Nabi, peristiwa luar biasa yang mengiringi kelahiran nabi, kelahiran Nabi di Tahun Gajah, pemberian nama dan khitan. Keajaiban bersamaan dengan lahirnya Nabi yang memang dikisahkan, dipahami dan diyakini sebagai peristiwa sakral yang tidak akan dialami selain Nabi. Sakralitas ini sedemikian kuat, sehingga menjadikan keengganan untuk mendialogkannya dengan konteks kekinian. Padahal, bila ditelaah lebih lanjut setiap kelahiran manusia ke bumi pastilah penuh keajaiban sesuai dengan porsinya, orang tua dan keluarga besar akan merasakan kebahagiaan dan kebanggaan dengan lahirnya bayi, seperti halnya kebanggaan Abdul Muthalib

¹⁸ Hadi Yasin, "Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 1–15.

¹⁹ Syafii Antonio, *Managemet Superleadeship nabi Muhammad, Jilid 5*, TIM Tazkia Publishing, Jakarta, 2011 hlm. viii

akan kelahiran cucunya, sehingga beliau pun langsung membawa bayi Muhammad ke dalam Ka'bah.²⁰

Kebiasaan bangsawan Quraisy menyerahkan pengasuhan anak-anak mereka yang baru lahir kepada penduduk di luar Makkah, bertujuan agar anak-anak hidup dalam udara padang pasir yang bersih dan dalam suasana yang bebas dari hiruk pikuk perkotaan.²¹ Maka kehidupan Nabi diawali dengan adanya interaksi Nabi dengan alam, dimana Nabi hidup di area padang pasir yang membuka mata manusia untuk mengamati, merenung dan menyerap makna kehidupan²² Proses ini secara tidak langsung akan membentuk keimanan yang mendalam. Saat itu, usia Nabi 2-4 tahun, sebuah usia yang 50 % nya berpengaruh pada karakter beliau. Peristiwa ini pun masih ditambahkan akan adanya kisah pembelahan dada Nabi –masa pengasuhan Halimah – yang masih kontroversial. Kondisi ini pastilah berbeda dengan desain pendidikan anak-anak kita, dimana anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan *gagdet* daripada alam semesta, bermain di alam terbuka dan *tadabbur* alam. Jika pada usia 2-4 tahun Nabi didesain untuk mendayagunakan alat inderanya secara seimbang – interaksi dengan alam semesta – maka saat ini kita mendesain pola pendidikan anak kita dengan yang jauh dari alam semesta dan penggunaan alat indera yang tidak seimbang.²³ Maka memang telah ada perbedaan mencolok pada pola pendidikan orang tua saat ini dengan pola pendidikan yang dialami Nabi pada usia yang sama. Terkait rentang usia ini, Hamdani Bakran menyatakan substansi peristiwa ruhaniah -pembelahan dada- mengandung pesan bahwa usia lima tahun seorang anak harus mulai dibersihkan dan disucikan kalbu dan ruhaninya dari penyakit atau kotoran yang dibawa sejak bersatunya ovum dan sperma.²⁴ Pendidikan

²⁰ Syafii Antonio, *Management Superleadership Nabi Muhammad, Self Leadership and Personal Development, Jilid 1*, Tazkia Pbulishing, Jakarta, 2011, hlm. 58

²¹ Syafii Antonio, *Ibid*, hlm. 62

²² *Ibid*, hlm.23

²³ Seperti penggunaan *gagdet* untuk anak-anak tanpa ada arahan dan pendampingan.

²⁴ Hamdani Bakran, *Prophetic Intelegence Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Mellaui pengembangan Kesehatan Ruhani, Islamica*, Yogyakarta, 2005, hlm.185

tauhid dan akhlak dimulai sejak anak mulai 5 tahun, orang tua harus memahami bahwa anak adalah titipan Allah. Orang tua hendaknya mendambakan anak memiliki *kecerdasan nubuwwah*.

Kedua paparan di atas menegaskan bahwa usia dimana pengaruh karakter sangat besar – 50 % - dan signifikan hendaknya diisi dengan materi dan pola asuh yang mengenalkan pada kebesaran Allah dan ciptaanNya, sehingga sejak dini memori anak dilapisi awal dengan kecintaan pada Allah dan RasulNya. Inilah materi primer yang harus disadari oleh orang tua di usia emas anak yang akan sangat berdampak signifikan bagi karakternya di masa depan. Kondisi ini tentu saja memposisikan orang tua sebagai figur sentralnya, dimana orang tua pun harus mampu memberikan contoh terdekat serta pembiasaan yang menginternalisasikan materi primer ini. Perkembangan teknologi dan pergeseran gaya hidup¹⁹ tidak bisa dijadikan alasan untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan materi primer ini, namun haruslah dijadikan sarana yang akan mempermudah para orang tua untuk mengajarkan kebesaran Sang Khalik.²⁵

Fase Kedua, yatim piatunya Nabi Muhammad, merupakan fase untuk belajar mandiri sebagai materi utama pendidikannya. Anak-anak yang selalu dipenuhi fasilitas kehidupan oleh orangtuanya dan kemewahan akan sulit mengembangkan kualitas dan penghayatan akan pendidikan keruhanian dan kejiwaannya. Maka orang tua hendaknya menanamkan nilai perjuangan yang tidak hanya teoritis tetapi diimbangi dengan pengamalan secara praktis. Pembiasaan untuk mengurus keperluan pribadi dan sederhana menjadi sarana awal bagi penanaman kemandirian anak. Anak-anak hendaknya dibiasakan untuk membersihkan kamar sendiri, mencuci piring sendiri, menata buku sekolah sendiri dan lainnya yang notabene pekerjaan sederhana. Aktivitas sederhana yang idealnya ditanamkan terkadang diambil alih oleh orang tua dengan dalih efektivitas dan efiseinsi waktu.²⁶

²⁵ Kecenderungan anak memberikan kepercayaan kepada Tempat Pengasuhan Anak

²⁶ Terkadang kita tidak sabar dan *srantan* ketika melihat anak menata buku dengan pola dan ritmenya

Kondisi ini diperkuat ketika Nabi Muhammad sebagai penggembala kambing, fase pentingnya menanamkan jiwa kepemimpinan dan integritas diri serta menjelaskan karakteristik manusia seperti hewan itu. Apabila seseorang secara hakiki telah melakukan penggembalaan kambing maka ketabahan, kemampuan dan berlapang dada merupakan values yang didapat, dimana ia juga akan mampu memimpin dan membimbing dirinya sendiri dengan baik.²⁷ Selain itu belajar tentang kesendirian, kesabaran, perenungan dan kewaspadaan. Usia dini Nabi didominasi aktivitas yang bersentuhan dengan lingkungan, alam sekitar dan hewan. Aktivitas ini secara tidak langsung mengasah kepekaan dan ketajaman inderawi serta empatinya. Nabi terbiasa Nabi melihat, mengamati alam sekitar, Al Qur'an menegaskan bahwa pengamatan merupakan salah satu indera yang harus didayagunakan guna melihat lebih dalam obyek yang kita amati. Nabi pun terbiasa mendengar kontrak-kontrak sosial sebagai aturan main sehingga meminimalisir individualitas dan egoisitasnya.²⁸

Keikutsertaan Nabi dalam peristiwa Perang Fijar adalah fase untuk menanamkan semangat berjuang untuk mempertahankan kebenaran dan mempertahankannya dari orang dhalim sebagai kewajiban semua generasi. Maknanya, perjuangan melawan kebatilan, kezaliman kedurhakaan harus dilakukan sejak usia remaja. Pada masa ini hanya sekitar 20 % pengaruhnya terhadap karakter seseorang yang sekaligus menjadi penyempurna atas lapisan karakter yang terbentuk sebelumnya di usia dininya. Kebiasaan Nabi mengamati segala sesuatunya secara langsung menumbuhkan kebesaran Pencipta dan berupaya mandiri adalah hal pertama dan utama yang harus dilakukan sebagai pijakannya.²⁹

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan adanya dialog sosial sehingga menumbuhkan empati dan kepekaan. Kekuatan karakter didasarkan

²⁷ Nabi Muhammad mengatakan, tidak ada seorang Nabi pun yang bukan penggembala dalam HR Al Bukhari No. 2262 Bab Rabt Al Ghanam

²⁸ Syafii Antonio, *Management Superleadership Nabi Muhammad, Self Leadership and Personal Development, Jilid 5*, Tazkia Publishing, Jakarta, 2011, hlm. 26

²⁹ Perang yang terjadi antara Suku Quraisy dan Hawazin

pada kualitas dan kuantitas tempaan dan keterbatasan yang dihadapi. Adapun polanya bisa disesuaikan dengan perkembangan masa, sehingga tempaan dan keterbatasan yang dihadapi Nabi dijadikan cerminan untuk mengambil sikap dan nilai untuk kemudian diteladani. Hal ini menegaskan bahwa kesederhanaan, kesahajaan menjadi hal yang mutlak dilakukan di setiap prosesnya.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah : Upaya Kontekstualisasi

Sirah Nabawiyah yang telah dikenal luas selalu dapat dikaji ulang untuk menggali nilai-nilai inti (core values) yang dapat dijadikan landasan dalam membangun generasi emas. Kisah hidup Nabi Muhammad sarat dengan berbagai tantangan dan keterbatasan yang berhasil dihadapinya dengan keteguhan dan daya juang yang luar biasa. Di sinilah letak keunggulan karakter beliau, di mana setiap ujian yang dihadapi justru semakin mengasah dan memperkuat kepribadiannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari perjalanan hidup Nabi Muhammad sebagai berikut:

Pertama, Religius, suatu sikap yang menyadari kebesaran Sang Pencipta. Nilai ini melandasi karakter Nabi Muhammad dan dioptimalkan di usia dini beliau (2-4 tahun). Usia dimana pembentukan karakter sangat dominan. Masa kecil Nabi di lingkungan Bani Sa'd mampu mengenalkan dan memperkuat keimanan beliau. Hal ini dilatarbelakangi lingkungan Bani Sa'd yang jauh dari pengaruh negatif kota besar saat itu dan pola pendidikan yang mengedepankan aspek natural. Kedua aspek ini diterima Nabi selama dalam pengasuhan Halimah selama lebih dari 2 tahun. Rentang waktu ini tentu saja sangat kuat dalam meletakkan pondasi karakter yang sangat primer di usia yang sangat berpengaruh bagi karakternya. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan natural merupakan aspek yang bisa dilakukan untuk konteks saat ini. Orang tua harus menyadari bahwa usia dini anak haruslah diciptakan lingkungan yang kondusif dan natural bila menginginkan karakter unggul.

Kedua, mandiri sikap menyelesaikan apapun dengan kemampuan diri sendiri. Keterbatasan hidup yang dialami Nabi secara otomatis mengasah kemandiriannya. Nabi dituntut mampu menyelesaikan segala aktivitasnya tanpa

menyulitkan orang lain, baik Abdul Muthalib dikarenakan usia lanjutnya dan Abu Thalib dikarenakan kemampuan finansial keluarganya. Pada konteks ini, orang tua harus mampu menahan diri dan meredefinisi “rasa sayang” kepada anak terkait pembentukan kemandirian anak. Orang tua harus memberikan kepercayaan kepada anak sejak dini akan kemandirian, terutama yang terkait dengan kebutuhan pribadi sesuai dengan porsi kemampuan anak.

Ketiga, daya juang/competitiveness, suatu sikap mendapatkan segala sesuatu setelah berusaha semaksimal mungkin. Aspek ini hanya akan bisa dirasakan dan dilakukan setiap waktu dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Pada sisi kehidupan Nabi, kita dapat mengetahui bagaimana Nabi harus berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Nabi tidak dipenuhi fasilitas lengkap meskipun paman beliau termasuk keluarga kaya. Kondisi ini tentu saja mengasah keuletan Nabi untuk mampu merealisasikan apa yang menjadi keinginannya. Pada kondisi sekarang, maka aspek ini sesuai dengan sistem *reward and punishment* yang diaplikasikan secara proporsional. Anak-anak haruslah dibiasakan untuk berusaha dahulu sebelum mendapatkan sesuatu, sehingga mampu menumbuhkembangkan daya juangnya. Salah satu contoh kongkritnya, meskipun orang tua mampu memberikan fasilitas gadget bagi

anak, namun orang tua sebaiknya memberikan prasyarat-prasyarat yang harus mampu dilakukan anak, sehingga anak tidak terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya setiap saat.

Ketiga nilai di atas merupakan *core values* yang idealnya diinternalisasikan sejak dini, masa dimana pendidikan karakter berpengaruh sebanyak 50 % nya. Keberhasilan pendidikan karakter di masa emas ini sangat tergantung pada kemampuan orang tua untuk menahan diri dan meredifinisi rasa sayang kepada anak yang selama ini dipahami. Pada kondisi apapun, orang tua diharapkan mampu mendesain lingkungan yang kondusif dan natural serta mengenalkan “hidup dengan keterbatasan” pada anak. Keduanya akan mampu memberikan pijakan dan kualitas karakternya, karena anak terbiasa mengamati hal-hal *natural* untuk mengenal kebesaran Sang Pencipta serta terbiasa berusaha untuk mendapatkan sesuatu.

D. RESULT

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan adanya dialog sosial sehingga menumbuhkan empati dan kepekaan. Kekuatan karakter didasarkan pada kualitas dan kuantitas tempaan dan keterbatasan yang dihadapi. Adapun polanya bisa disesuaikan dengan perkembangan masa, sehingga tempaan dan keterbatasan yang dihadapi Nabi dijadikan cerminan untuk mengambil sikap dan nilai untuk kemudian diteladani. Hal ini menegaskan bahwa kesederhanaan, kesahajaan menjadi hal yang mutlak dilakukan di setiap prosesnya.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah : Upaya Kontekstualisasi

Sirah Nabawiyah yang telah dikenal luas selalu dapat dikaji ulang untuk menggali nilai-nilai inti (core values) yang dapat dijadikan landasan dalam membangun generasi emas. Kisah hidup Nabi Muhammad sarat dengan berbagai tantangan dan keterbatasan yang berhasil dihadapinya dengan keteguhan dan daya juang yang luar biasa. Di sinilah letak keunggulan karakter beliau, di mana setiap ujian yang dihadapi justru semakin mengasah dan memperkuat kepribadiannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari perjalanan hidup Nabi Muhammad sebagai berikut:

Pertama, Religius, suatu sikap yang menyadari kebesaran Sang Pencipta. Nilai ini melandasi karakter Nabi Muhammad dan dioptimalkan di usia dini beliau (2-4 tahun). Usia dimana pembentukan karakter sangat dominan. Masa kecil Nabi di lingkungan Bani Sa'd mampu mengenalkan dan memperkuat keimanan beliau. Hal ini dilatarbelakangi lingkungan Bani Sa'd yang jauh dari pengaruh negatif kota besar saat itu dan pola pendidikan yang mengedepankan aspek natural. Kedua aspek ini diterima Nabi selama dalam pengasuhan Halimah selama lebih dari 2 tahun. Rentang waktu ini tentu saja sangat kuat dalam meletakkan pondasi karakter yang sangat primer di usia yang sangat berpengaruh bagi karakternya. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan natural merupakan aspek yang bisa dilakukan untuk konteks saat ini. Orang tua harus menyadari bahwa usia dini anak haruslah diciptakan lingkungan yang kondusif dan natural bila menginginkan karakter unggul.

Kedua, mandiri sikap menyelesaikan apapun dengan kemampuan diri sendiri. Keterbatasan hidup yang dialami Nabi secara otomatis mengasah kemandiriannya. Nabi dituntut mampu menyelesaikan segala aktivitasnya tanpa menyulitkan orang lain, baik Abdul Muthalib dikarenakan usia lanjutnya dan Abu Thalib dikarenakan kemampuan finansial keluarganya. Pada konteks ini, orang tua harus mampu menahan diri dan meredefinisi “rasa sayang” kepada anak terkait pembentukan kemandirian anak. Orang tua harus memberikan kepercayaan kepada anak sejak dini akan kemandirian, terutama yang terkait dengan kebutuhan pribadi sesuai dengan porsi kemampuan anak.

Ketiga, daya juang/competitiveness, suatu sikap mendapatkan segala sesuatu setelah berusaha semaksimal mungkin. Aspek ini hanya akan bisa dirasakan dan dilakukan setiap waktu dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Pada sisi kehidupan Nabi, kita dapat mengetahui bagaimana Nabi harus berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Nabi tidak dipenuhi fasilitas lengkap meskipun paman beliau termasuk keluarga kaya. Kondisi ini tentu saja mengasah keuletan Nabi untuk mampu merealisasikan apa yang menjadi keinginannya. Pada kondisi sekarang, maka aspek ini sesuai dengan sistem *reward and punishment* yang diaplikasikan secara proporsional. Anak-anak haruslah dibiasakan untuk berusaha dahulu sebelum mendapatkan sesuatu, sehingga mampu menumbuhkembangkan daya juangnya. Salah satu contoh kongkritnya, meskipun orang tua mampu memberikan fasilitas gadget bagi anak, namun orang tua sebaiknya memberikan prasyarat-prasyarat yang harus mampu dilakukan anak, sehingga anak tidak terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya setiap saat.

Ketiga nilai di atas merupakan *core values* yang idealnya diinternalisasikan sejak dini, masa dimana pendidikan karakter berpengaruh sebanyak 50 % nya. Keberhasilan pendidikan karakter di masa emas ini sangat tergantung pada kemampuan orang tua untuk menahan diri dan meredifinisi rasa sayang kepada anak yang selama ini dipahami. Pada kondisi apapun, orang tua diharapkan mampu mendesain lingkungan yang kondusif dan natural serta mengenalkan “hidup dengan

keterbatasan” pada anak. Keduanya akan mampu memberikan pijakan dan kualitas karakternya, karena anak terbiasa mengamati hal-hal *natural* untuk mengenal kebesaran Sang Pencipta serta terbiasa berusaha untuk mendapatkan sesuatu.

F. CONCLUSION

Sirah Nabawiyah merupakan inspirasi dalam perbaikan karakter umat di masa kini dan masa depan. Kemauan dan kemampuan untuk selalu mendialogkannya merupakan kunci untuk memposisikan sirah nabawiyah sebagai inspirasi. Pendidikan karakter menjadi kurang lengkap tanpa mengeksplorasi sirah Nabi Muhammad, sosok mulia dan dimuliakan. Sisi kehidupan Nabi telah memberikan rambu-rambu dan prasyarat untuk membentuk karakter unggul. Ada dua hal yang dijadikan pijakan, **pertama**, kesadaran akan kebesaran Sang Pencipta dengan jalan mengakrabkan diri dengan ciptaanNya, **kedua**, memaknai keterbatasan sebagai anugrah. Kedua hal ini idealnya mampu diinternalisasikan di usia dini, masa emas pembentukan karakternya. Kemampuan orang tua untuk “menahan diri “ dan “meredefinisi rasa sayang” menjadi prasyarat guna keberhasilannya.

G. REFERENCES

- Antonio, Syafii (2011), *Managemet Superleadeship nabi Muhammad, Jilid 5* , TIM Tazkia Publishing, Jakarta
- Bahtiar, Mochamad Syaepul, Ulil Amri Syafri, and Budi Hardiyanto (2021), “Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah Dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin.” *Rayah Al-Islam* 5, no. 02
- Bakran, Hamdani (2005), *Prophetic Intelegence Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui pengembangan Kesehatan Ruhani*, Islamica, Yogyakarta
- Fahrany, Sofia (2024), “LEARNING MODEL OF TAHFIDZ-BASED ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN TAUD SAQU JEMBER.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2.
- (2024), “PERSPEKTIF AL-QUR’AN TENTANG KESEIMBANGAN DAN PELESTARIAN

- ALAM (Menelaah Ayat-Ayat Kauniyah).” *Al-Dirayah* 13, no. 1.
- Mamang, Damrah (2024), “PENGUATAN PRESIDENSIALISME DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI INDONESIA.” *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 2.
- Rodhiyana, Mu’allimah (2022), “STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya Bandung.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah (2010), *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Madrasah Kemenag.
- Yasin, Hadi (2019), “Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Quran.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan* 2 No.2.
- Yusuf, Abu (2007), *Pengantar Sirah Nabawiyah*, Media Muslim Info e Books Project.